

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penggunaan teknologi mengalami lonjakan yang signifikan seiring dengan perkembangan pesatnya. Web menawarkan akses sederhana bagi klien inovasi. Perekonomian merupakan salah satu bidang yang mengalami kemajuan teknologi yang berdampak signifikan. Perbaikan mekanis benar-benar berdampak pada pandangan dan perilaku individu, dengan demikian memengaruhi cara organisasi menjalankan pekerjaannya. Karena dianggap lebih efisien dalam operasinya, perkembangan teknologi ini mampu menawarkan alternatif pilihan bagi bisnis untuk menyajikan informasi keuangan dan non-keuangan. Dalam memperkenalkan laporan moneter, organisasi dapat membatasi biaya dalam menyebarluaskan data moneter mereka sehingga pemanfaatan web dipandang lebih produktif. Berdasarkan pandangan Asosiasi Penyedia Akses Internet Indonesia (APJII), penggunaan web pada tahun 2021-2022 berkembang menjadi 210.026.769. juta. Ini menunjukkan bahwa lebih dari 70% individu di Indonesia memanfaatkan web.

Penyampaian informasi laporan keuangan atau yang dikenal juga dengan istilah Internet Financial Reporting (IFR) telah hadir sebagai media informasi dan komunikasi dalam industri akuntansi dan keuangan. Laporan keuangan sendiri menjadi komponen penting bagi para pelaku bisnis dalam menelusuri sumber data perusahaan. Sementara itu, pengungkapan IFR adalah salah satu metode yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi laporan keuangan melalui situs web mereka. Saat ini, IFR dinilai sebagai media yang menyediakan informasi terkait perusahaan dengan biaya yang paling murah, cepat, dan efektif. Perusahaan yang mengungkapkan data keuangan dinilai lebih serius dan lebih dapat dipercaya dibandingkan perusahaan yang tidak mengungkapkan data keuangan perusahaan.

Peraturan Direktur Jenderal Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) Nomor Kep-341/BL/2012 Pasal 3 mewajibkan perusahaan efek atau lembaga publik yang memiliki situs web untuk menyampaikan laporan keuangan pada situs web perusahaan tersebut. Ketentuan ini mengawali transaksi data laporan keuangan perusahaan di Indonesia. Organisasi yang belum memiliki situs web sebelum aturan ini berlaku wajib membangunnya. Distribusi informasi memiliki dua bagian: pengungkapan

yang diamanatkan dan pengungkapan yang bersifat opsional. Karena alat, bukan konten, yang menentukan pengungkapan IFR, maka hal ini bersifat opsional (Sukmadilaga et al. 2019). Pengungkapan IFR menunjukkan tanggung jawab pemegang saham perusahaan dan merupakan bagian dari Tata Kelola Perusahaan yang Baik.

Lembaga-lembaga di Indonesia, khususnya bank umum Islam, telah mengadopsi inovasi. Bank Islam tumbuh pesat dan dapat bersaing dengan bank-bank tradisional. Istilah "bank Islam" mengacu pada lembaga keuangan yang mengikuti prinsip-prinsip Islam, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008. Sebagai bank sektor publik, bank Islam harus transparan. Bank Islam harus mengungkapkan keadaan keuangan dan non-keuangan mereka kepada konsumen berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 tentang Tata Kelola Perusahaan yang Baik. Pedoman tata kelola perusahaan ini menekankan keterbukaan.

Internet Financial Reporting, atau yang disingkat IFR, menjadi solusi atas kekhawatiran bank syariah mengenai transparansi. Selain itu, bisnis yang menggunakan IFR akan lebih mudah menarik calon investor. Tingkat transparansi yang tinggi memudahkan para pemodal untuk melacak data perusahaan dan memengaruhi keputusan pemodal tentang kemungkinan perusahaan di masa mendatang. Bank Islam mengikuti Pasal 2 Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/16/PBI/2008, yang mengubah Peraturan 9/19/PBI/2007 tentang Standar Syariah dan Kegiatan Pengumpulan Harta, Penyaluran Dana, dan Bantuan Keuangan Syariah. Bank Islam telah berkembang seiring dengan beralihnya minat masyarakat dari bank konvensional. Hal ini dikarenakan bank Islam meminimalkan upaya dalam bertransaksi, yang membuat mereka lebih menarik bagi nasabah. Bank Islam melayani nasabah melalui pembagian keuntungan dan kerja sama, bukan bunga. Hal-hal tersebut dapat merupakan solusi alternatif atas permasalahan perekonomian di Indonesia (Yuliana 2019).

Suku bunga merupakan salah satu bidang yang membuat bank syariah mengungguli bank konvensional. Pada saat krisis ekonomi Indonesia tahun 1998, banyak bank konvensional yang terpaksa dilikuidasi. Biaya pinjaman yang tinggi secara bertahap memberikan bantuan keuangan bagi negara Indonesia saat itu, sehingga mempengaruhi kepercayaan publik terhadap bank konsumen (Anshori, 2018). Di sisi lain, bank syariah mampu mengatasi masalah ini dan tetap stabil (Nurfalah et al. 2018). Karena

pengembalian bank syariah tidak terpengaruh oleh fluktuasi suku bunga, masalah ini tidak dapat diselesaikan (Ananda Naufal Zaki, Melati Oktafiyan, and Lenni Yovita 2023).

Adanya pedoman yang mengharuskan organisasi untuk menjalankan IFR memberikan keuntungan tersendiri bagi organisasi, khususnya yang terkait dengan hipotesis sinyal. Hipotesis sinyal merupakan hipotesis yang menyatakan bahwa organisasi harus memanfaatkan data ringkasan fiskal untuk memberikan tanda positif atau negatif kepada pihak luar. Pada akhirnya, pengenalan data ringkasan anggaran merupakan mekanisme korespondensi antara organisasi dan pihak luar. Bisnis yang berkinerja baik akan merasa lebih nyaman membagikan informasi laporan keuangan di situs web mereka. Karena para pemangku kepentingan memerlukan informasi yang akurat untuk mengambil keputusan, ini menjadi perkembangan yang positif, terutama bagi bank-bank syariah yang telah berpartisipasi dalam Penawaran Umum Perdana Saham (IPO). Tidak hanya itu, satu keuntungan lagi dari pengungkapan data laporan keuangan adalah porsi organisasi akan bergerak lebih cepat. Harga saham suatu perusahaan akan dipengaruhi oleh transparansi informasinya; semakin transparan informasinya, semakin tinggi harga sahamnya.

Jika bank-bank Islam, yang akan terus berkembang di Indonesia, tidak dapat menerapkan Internet Financial Reporting (IFR) secara maksimal, itu akan sangat merugikan. Oleh karena itu, pengujian elemen-elemen pengungkapan IFR di Indonesia masih sangat penting.

Periode pencatatan mendorong penerapan Internet Financial Reporting (IFR). Setelah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), usia pencatatan dapat dihitung secara proporsional. Semakin lama perusahaan tercatat, semakin banyak keahlian dan sumber daya yang dimilikinya dalam mengelola bisnisnya. Perusahaan yang lebih tua dianggap lebih bereputasi dan terbukti, sehingga lebih mudah untuk berinvestasi. Perusahaan biasanya menyajikan laporan keuangannya melalui berbagai metode untuk menarik investor, tergantung pada kemajuan teknologi (Andriyani and Mudjiyanti 2017).

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi mengenai pengaruh umur pencatatan terhadap pengungkapan IFR. Sarea (2020), Dolinšek dan Lutar-Skerbinjek (2018), serta Sulistyani (2018) menemukan bahwa umur pencatatan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan IFR, di mana semakin lama umur

pencatatan, semakin banyak distribusi yang tersedia. Namun, Ikhsan (2017), Sirait & Lestari (2022), dan Pertiwi (2019) menemukan bahwa umur pencatatan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IFR.

Ukuran perusahaan memengaruhi pengungkapan IFR kedua. Aset yang lebih besar sama dengan perusahaan yang lebih besar (Rosiana, Arifin, and Hamdani 2016). Total aset, pendapatan, dan kapitalisasi pasar mengukur ukuran perusahaan. Karena kemampuan dan daya saingnya, pemangku kepentingan lebih percaya pada perusahaan besar. Dengan ukuran perusahaan yang lebih besar, ekspektasi pemangku kepentingan terhadap perusahaan juga meningkat.

Perusahaan bertanggung jawab dalam memberikan masukan kepada pemangku kepentingan melalui pengungkapan IFR. Dewi (2017), Sarea (2020), Heramwan et al. (2019), Oktaviani (2020), dan Diatmika dan Yadyana (2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap spread IFR karena perusahaan yang lebih besar lebih bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan. Namun, Sari, Ermawati, dan Rizal (2019) dan Yauana Ardiastuti et al. (2019) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak memengaruhi spread IFR. Monica et al. (2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi pengungkapan IFR secara negatif. Profitabilitas, atau kapasitas perusahaan untuk menghasilkan uang, merupakan elemen ketiga yang memengaruhi IFR.

Perusahaan akan menggunakan semua sumber daya untuk menghasilkan uang dan memberikan laporan keuangan yang akurat. Profitabilitas mengukur kapasitas organisasi untuk memberikan manfaat melalui aset dan keterampilannya. Profitabilitas menunjukkan manajemen organisasi, oleh karena itu perusahaan yang menguntungkan mengungkapkan IFR lebih cepat. Perusahaan yang menguntungkan menarik investasi. Meskipun perusahaan mengalami laba atau rugi, penting bagi mereka untuk tetap mengungkapkan IFR. Profitabilitas mencerminkan sejauh mana organisasi mampu menciptakan manfaat dan keuntungan dari usahanya (Jessica dan Prasetyo, 2019).

Profitabilitas mendorong pengungkapan IFR, menurut Arfiandi (2017), Sirait & Lestari (2022), Sarea (2020), dan Rian Andriyani dan Rina Mudjiyanti (2017). Namun, Siskawati (2016) menemukan bahwa profitabilitas merugikan pengungkapan IFR. Kurniawati (2018), Diatmika dan Yadyana (2017), Yauana Ardiastuti et al. (2019), dan

Kusuma (2019) menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi distribusi IFR, dengan temuan yang beragam. Elemen penutupan IFR keempat adalah likuiditas. Likuiditas Seberapa baik perusahaan dapat mencapai tujuan jangka pendeknya (Aji & Atun, 2019). Perusahaan dengan likuiditas yang kuat akan merasa lebih nyaman menerbitkan IFR sebagai indikator keuangan. Karena mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab internal dan eksternal, likuiditas memengaruhi keberlanjutannya. Likuiditas perusahaan menunjukkan kapasitasnya untuk membayar utang dan komitmen. Likuiditas berpengaruh yang beragam terhadap pengungkapan IFR dalam penelitian sebelumnya. Likuiditas secara signifikan memengaruhi cakupan IFR, menurut Kresna (2018), Darmayoni (2017), Musa et al. (2017), dan Monica (2020). Namun, Prasetya, Yauana Ardiastuti et al. (2019), Dewi (2017), dan Sianaga (2017) menemukan bahwa likuiditas memengaruhi spread IFR. Namun, Endra et al. (2021) menemukan bahwa likuiditas dapat merugikan pengungkapan IFR.

IFR merupakan salah satu inovasi teknologi yang sejalan dengan perkembangan pesat perbankan syariah di Indonesia. Sangat disayangkan jika perbankan syariah tidak dapat memanfaatkan IFR secara maksimal. IFR merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan dan menjaga kepercayaan publik terhadap Bank Umum Islam, sesuai dengan prinsip syariah. Oleh karena itu, Bank Umum Islam akan menjadi subjek penelitian ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat judul " **Pengaruh Umur *Listing*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan IFR**".

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah, berikut adalah pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan:

1. Apakah umur listing berpengaruh positif terhadap pengungkapan Internet Financial Reporting (IFR) pada Bank Umum Syariah?

2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan Internet Financial Reporting (IFR) pada Bank Umum Syariah?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan Internet Financial Reporting (IFR) pada Bank Umum Syariah?
4. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan Internet Financial Reporting (IFR) pada Bank Umum Syariah?

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut berdasarkan uraian masalah: Penelitian ini hanya akan menganalisis pengaruh usia pencatatan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas terhadap pengungkapan Pelaporan Keuangan Internet (IFR) untuk Bank Umum Syariah dari tahun 2017 hingga 2022.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh umur pencatatan terhadap pengungkapan Internet Financial Reporting (IFR) pada Bank Umum Syariah selama periode 2017-2022.
2. Untuk mengevaluasi dampak ukuran perusahaan terhadap pengungkapan Internet Financial Reporting (IFR) pada Bank Umum Syariah dalam periode yang sama.
3. Untuk menilai pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan Internet Financial Reporting (IFR) di Bank Umum Syariah selama periode 2017-2022.
4. Untuk mengidentifikasi pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan Internet Financial Reporting (IFR) pada Bank Umum Syariah dalam rentang waktu yang ditentukan.

Penelitian ini memberikan wawasan bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi pengungkapan IFR dan membantu Bank Umum Syariah dalam memanfaatkan IFR secara optimal untuk meningkatkan transparansi dan kepercayaan pemangku kepentingan.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berikut adalah manfaat dari penelitian ini untuk berbagai pihak:

- a. Bagi Peneliti

Para peneliti mengantisipasi penelitian ini akan membantu mereka memahami unsur-unsur yang memengaruhi Pelaporan Keuangan Internet (IFR) di Bank Umum Islam Indonesia.

b. Bagi Perbankan

Studi ini diharapkan dapat memotivasi bank untuk mengungkapkan IFR sebagai salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan dan untuk meningkatkan transparansi dan kepercayaan.

c. Bagi Investor dan Kreditor

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan kreditor dalam membuat keputusan investasi dan pemberian kredit, dengan memberikan informasi yang lebih jelas mengenai pengungkapan IFR.

d. Bagi Masyarakat

Studi ini akan membantu masyarakat memahami mengapa Bank Umum Islam harus menutup Pelaporan Keuangan Internet (IFR).

e. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan dan referensi yang berguna untuk mahasiswa dalam penelitian-penelitian selanjutnya, terutama dalam bidang keuangan dan perbankan syariah